

BAB IV

KESIMPULAN

Macapat merupakan karya sastra Indonesia yang dituangkan melalui tembang (lagu). Macapat dibagi menjadi beberapa jenis, yang masing-masing jenis mempunyai fungsi dan karakter sendiri-sendiri. Jenis-jenis macapat tersebut telah ditentukan oleh lagunya, dan dalam perkembangannya masing-masing lagu dapat dikembangkan menjadi beberapa bentuk penyajian (garapan), salah satunya adalah bentuk sekar macapat yang disajikan dalam bentuk gending. Dalam hal ini biasa disebut sekar gending.

Pengertian sekar gending, menurut beberapa nara sumber yang berhasil penulis dapatkan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, belum ada kesepakatan. Di sini masih terjadi kesimpangsiuran. Hal ini disebabkan oleh munculnya dua istilah, yaitu istilah sekar gending dan gending sekar, yang masing-masing merupakan perubahan sekar macapat yang disajikan dengan iringan gamelan. Kedua istilah ini mempunyai pengertian yang berbeda, yaitu penyajian rambangan dan gending (ladrang, ketawang, ayak-ayak, dan sebagainya).

Dengan adanya hal tersebut, berdasarkan sumber yang berhasil penulis dapatkan khususnya sumber tertulis, di sini disebutkan bahwa yang muncul pertama kali adalah istilah sekar gending. Sedangkan untuk istilah gending sekar merupakan perkembangan yang disebabkan oleh kreativitas para seniman (khususnya seniman karawitan) yang ingin

menciptakan suatu bentuk gending baru.

Sekar gending disajikan pertama kali untuk iringan drama tari Langendriya, yang diciptakan oleh K.G.P.A.A. Mangkubumi, yaitu sebagai dialog setiap peran dalam Langendriya tersebut. Drama tari Langendriya ini merupakan bentuk kesenian yang timbul di luar tembok kraton dan ceritanya diambil dari serat Damarwulan. Kemudian muncul drama tari serupa yang menggunakan cerita Ramayana dan Lokapala yaitu drama tari Langen Mandra Wanara. Sebagai dialognya juga menggunakan sekar macapat yang sudah disajikan dengan iringan gamelan.

Dalam perkembangannya, penyajian sekar gending yang semula hanya untuk iringan tari tersebut, selanjutnya digarap dalam suatu sajian karawitan garap uyon-uyon. Sebagai sajian garap uyon-uyon tersebut, tentunya cengkok sindenannya menggunakan pola cengkok sindenan yang biasa digunakan dalam sindenan. Akan tetapi untuk ladrang Dandangula Majasih ini cengkok sindenannya tetap menggunakan cengkok mandrawanaran.

Hal tersebut di atas disebabkan karena bentuk gending ini pada mulanya disajikan untuk iringan drama tari Langendriya dan Langen Mandra Wanara. Sehingga sampai sekarang cengkok sindenan gending ini tetap menggunakan cengkok mandrawanaran. Hal ini merupakan kekhususan gending ini.

Garap sindenan pada gending ini, pada irama III kenong pertama dan kempul pertama akan kenong kedua (yang berfungsi sebagai ompak), tidak diisi sindenan. Hal tersebut dimaksudkan agar vokal sindenan yang diambil dari

sekar macapat tersebut kedengaran jelas, sehingga inti cerita dari cakepan (syairnya) dapat terdengar dengan jelas. Sebab apabila pada ompak tersebut diisi dengan sindenan (sindenan srambahan dan isen-isen), dimungkinkan akan menghilangkan inti cerita dari syair tersebut. Dengan demikian dalam gending ini, untuk irama III yang dipakai sebagai sindenan baku adalah sindenan yang diambil dari sekar macapat tersebut.

Dalam penyajian sekar gending ada dua bentuk garap sindenan, yaitu:

1. Apabila disajikan dalam garap uyon-uyon, maka pada ompak diisi dengan sindenan srambahan dan sindenan isen-isen.
2. Apabila disajikan untuk iringan tari, maka pada bagian ompak tidak disindenai, demikian juga halnya pada bagian-bagian gatra yang kosong. Jadi hanya khusus menggunakan sindenan yang diambil dari sekar macapat tersebut.

Garap sindenan pada gending Dandanggula Majasih ini, karena diambilkan dari sekar macapat, maka setelah menjadi gending terjadi perubahan-perubahan. Adapun perubahan-perubahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari irama bebas menjadi irama terikat (menggunakan tempo).
2. Lagu sekar mengikuti lagu balungan gending yang bersangkutan.
3. Pada seleh lagu sekar tiap-tiap gatra ada kemungkinan berubah, karena tuntutan kalimat lagu dari gending yang bersangkutan.
4. Pemenggalan suku-kata tiap gatra sekar disesuaikan juga

dengan kalimat lagu gending tersebut.

5. Dari cengkok yang sederhana, yang hampir tidak menggunakan luk dan gregel, tetapi setelah menjadi gending, cengkoknya banyak menggunakan luk dan gregel. Hal ini disebabkan karena perkembangan wiledan.
6. Kalau didalam macapat yang dipentingkan sastranya, yang dalam hal ini sering disebut lagu winengku sastra, maka setelah menjadi gending yang diutamakan adalah lagunya, disebut sastra winengku lagu.

Berdasarkan analisis lagu, sindenan Idrang Dandangula Majasih yang menurut nara sumber yang penulis dapat kan berasal dari sekar macapat Dandangula Majasih, ternyata di sini mengalami penyimpangan-penyimpangan yang begitu jauh, baik dalam hal lagu maupun nada seleh tiap-tiap gatranya.

Hal tersebut di atas dapat disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu:

1. Lagu macapat tersebut oleh para seniman diolah dan digarap sedemikian halus, lembut dan rumitnya, sehingga bentuk asli dari lagu tersebut tidak kelihatan. Dan terjadilah perubahan-perubahan seperti tersebut di atas.
2. Adanya kesalahan informasi dari para informan tentang asal-usul sindenan gending ini.

Dengan adanya dua kemungkinan tersebut, penulis dalam hal ini berusaha untuk mencari pendekatan, yaitu tentang sekar macapat yang lagu dan nada selehnya mirip dengan lagu dan nada seleh sindenan gending ini. Sekar macapat tersebut adalah sekar macapat Dandangula Laras slendro

patet sanga cengkok mandrawanaran.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis lebih cenderung menyimpulkan, bahwa sindenan Ladrang Dandanggula Majasih laras slendro patet sanga ini berasal dari sekar macapat Dandanggula laras slendro patet sanga cengkok mandrawanaran.

Adapun mengenai penulisan notasi balungan, penulis sengaja tidak memberi titik atas dan titik bawah sebagai patokan untuk membaca notasi tersebut. Hal ini penulis berpacu pada nada bilahan saron yang ada di Yogyakarta yang hanya terdiri dari nada 1 2 3 5 6 1, jadi tidak mempunyai nada 6 (nem bawah) seperti di Surakarta. Di samping itu memang sudah menjadi tradisi, bahwa penulisan notasi balungan untuk karawitan gaya Yogyakarta tidak pernah memakai titik atas dan titik bawah.

Dalam analisis sindenan ternyata jatuhnya nada seleh sindenan dan nada seleh balungan kebanyakan selalu nglewer (tidak tepat). Hal ini apabila dihubungkan dengan teori sindenan yang menyebutkan bahwa di dalam nyindhen jatuhnya nada seleh sindenan dan nada seleh balungan harus sama, kecuali plesedan dan tuturan; di sini terjadi penyimpangan. Berarti sindenan yang nglewer ini dapat dianggap salah. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang justru teori yang salah inilah yang sering digunakan oleh pesinden-pesinden sekarang. Karena pada kenyataannya meskipun teori ini salah tetapi dapat menimbulkan rasa indah dan enak tersendiri. Dan bahkan karena sering dipakainya teori yang salah tersebut, maka sekarang sudah menjadi salah-kaprah. Teori yang salah tersebut sudah membudaya digunakan dikalangan pesinden-pesinden pada umumnya.

K E P U S T A K A A N

A. SUMBER-SUMBER TERCETAK

Buku Sindhenan Ngayogyakarta Hadiningrat. t.k.: t.p., t.t.

Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. Kawruh Joget Mataram. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981.

Dinusatama, R.M. Himpunan Tembang Mataram. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. D.I.Y., 1980.

Harsojo, Prof. Pengantar Antropologi. t.k.: Binatjipta, 1967.

I. Wayan Senen. Laporan Penelitian Tembang Macapat Jawa Tembang Macapat Bali: Satu Pengantar Komparatif. t.k.: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Depdikbud, 1985.

Karawitan Gaya Ngayogyakarta Hadiningrat: Bonang. t.k.: Taman Budaya Yogyakarta, 1987.

Martopengrawit, Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.

Murdiyati dan Untung Muljono. Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Yogyakarta, 1984/1985.

Padmosukotjo, S. Ngengrengan Kasusastraan Djawa II. Yogyakarta: Hien Hoo Sing, 1956.

Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Bausastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappy M.V. Groningen, 1959.

Prawiroatmojo, S. Kamus Bausastra Jawa-Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Pringgodigdo, A.G. Ensiklopedi Umum. Jakarta: Kanisius, 1962.

Rota, Ketut. Pokok-pokok Kuliah Estetika. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia: Bidang Tari Bali, 1975.

Sindusawarno, Ki. Buku Ilmu Karawitan Jilid I. Surakarta: t.p., t.t.

- Siswanto, M. Teori Karawitan Elementer. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1972.
- Soedarsono. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1974.
- Soedarsono, et al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- Soeroso. Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1985.
- Subalidinata, R.S. Seluk Beluk Kasusastran Jawa. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. D.I.Y., 1980.
- _____. Sarining Kasusastran Djawa. Yogyakarta: P.T. Jaker, 1968.
- Sudibjo Z. Hadisutjipto. Jangendriya Jumenenganipun Nata Dewi Kencanawungu. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prop. D.I.Y., 1980.
- Suharto, Ben. Jangen Mandra Wanara. t.k.: Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.
- Suharti Sudarsono, et al. Buku Tuntunan Kesenian Bag. I. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1984.
- Suhastjarja, R.M.A.P., et al. Analisa Bentuk Karawitan. t.k.: Sub. Bag. Proyek Akademi seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984/1985.
- Suwarno P. Wirjanto. Ng. Ronggowarsito, Pujangga Nasional Indonesia. t.k.: t.p., t.t.
- Wasisto Surjodiningrat, et al. Gamelan dan Komputer. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Pusat Komputer, 1977.

II. NARA SUMBER

- Djoko Walujo, WP., 43 tahun, Yogyakarta.
- Kawindrosutikno, R.W., 68 tahun, Yogyakarta.
- Pustakamardawa, R.L., 79 tahun, Yogyakarta.
- Sudarto, Ki., 73 tahun, Yogyakarta.
- Suhardi, 51 tahun, Yogyakarta.